

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Analisis resepsi mengacu pada makna dan nilai, dimana audiens menerima isi pesan yang disampaikan oleh orang, media, dan realitas. Analisis resepsi mementingkan bagaimana respon audiens terhadap konten podcast #CLOSETHEDOOR episode “Toxic Relationship Di Siksa Saya Habis2an!! Clara Tan, Model ANTM Speak Up” yang kemudian juga dialami dalam menjalin hubungan yang sudah mengarah pada hubungan *toxic relationship*.

Berdasarkan analisis resepsi dari para informan, dalam memaknai konten podcast #CLOSETHEDOOR episode “Toxic Relationship Di Siksa Saya Habis2an!! Clara Tan, Model ANTM Speak Up”. Ditemukan perbedaan resepsi audiens terhadap konten podcast, yaitu 4 (empat) informan berada dalam kategori *dominant hegemonic position*, 3 (tiga) informan berada dalam kategori *negotiated position*, dan 1 (satu) informan berada dalam kategori *oppositional position*.

##### *1. Dominant-Hegemonic Position*

Audiens pada posisi ini, yaitu informan 2, 5, 7 dan 8, dapat menerima makna dominan dan nilai secara utuh yang ditunjukkan oleh konten podcast, bagaimanapun bentuk tindakan *toxic relationship*-nya tidak dapat ditoleransi karena memberikan dampak secara fisik dan psikis. Audiens menyepakati bahwa melalui podcast #CLOSETHEDOOR korban *toxic relationship* harus

berani untuk *dare to speak up*, tidak memberikan ruang, dan berani berkata ‘tidak’ terhadap tindakan yang mengarah pada *toxic*.

## 2. *Negotiated Position*

Audiens pada posisi ini, yaitu informan 1, 3, dan 4, hanya dapat menerima sebagian isi pesan yang disampaikan konten podcast dan kemudian mengecualikan sebagian makna lainnya. Audiens menilai bahwa selain *toxic relationship* yang memperlihatkan konflik dalam hubungan, juga dikarenakan faktor Clara Tan sendiri yang memberikan kelonggaran dan toleransi berkali-kali kepada pelaku sehingga semakin leluasa bertindak kekerasan verbal dan non verbal. Hal ini dinilai audiens sebagai logika berpikir yang salah, dalam artian konten podcast ini mengingatkan untuk perempuan agar mampu melakukan pencegahan sedini mungkin sebelum berada fase mengalami kekerasan yang mengancam mental dan fisik.

## 3. *Oppositional Position*

Audiens pada posisi ini, yaitu informan 6, tidak dapat menerima makna dominan secara utuh atau melakukan penolakan yang ditunjukkan oleh konten podcast disertai dengan pemberian opsi jawaban lain yang memiliki kesesuaian dengan latar belakang yang dimilikinya. Audiens menilai bahwa tindakan *toxic* dalam hubungan berpacaran semata-mata ditunjukkan sebagai bentuk kepedulian dan kasih sayang. Hal ini juga didasari oleh sikap posesif yang disebabkan oleh rasa takut akan kehilangan sosok pasangan yang dicintainya sehingga wajar apabila seseorang mulai mengatur kehidupan pribadi pasangannya. Serta, didalam hubungan berpacaran terdapat larangan dan aturan

yang telah disepakati oleh kedua belah pihak sebelumnya sebagai bentuk komitmen dalam hubungan.

## 5.2. Saran

Sebagai bahan pengkajian dan masukan bagi para pembaca penelitian, adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis diantaranya:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya memiliki tema serupa yang dapat mengkaji dan menganalisis secara mendalam maupun komprehensif mengenai analisis resepsi dalam konten podcast dengan membahas isu *toxic relationship*. Misalnya: 1) Menggunakan subjek penelitian *influencer* atau *public figure* lainnya untuk mengedukasi perempuan lainnya agar lebih banyak perempuan yang berani *speak up* untuk mencari perlindungan serta dukungan dari orang terdekat maupun seorang profesional dan melawan segala tindakan yang mengarah pada kekerasan verbal, non verbal, maupun psikis. 2) Menggunakan unit analisis yang lebih luas, seperti memanfaatkan keberagaman dari jumlah maupun latar belakang informan seperti usia, agama, ras atau etnis, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lainnya agar mampu melihat multi perspektif dari beberapa korban *toxic relationship*.
2. Peneliti melihat dan memahami adanya belenggu budaya patriarki dan stigma perempuan sebagai kelompok lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan laki-laki dalam *toxic relationship*, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi konsepsi tersebut.
3. Melihat urgensi dampak dan bahaya *toxic relationship* yang dilakukan melalui kekerasan verbal, non verbal, maupun psikis, penting dilakukan peningkatan

edukasi, mulai dari mengenali dan mengidentifikasi tanda-tanda *toxic relationship* beserta dampak-dampaknya hingga penumbuhan karakter berani mendobrak stigma dan stereotip pada perempuan yang dianggap lemah dan tidak berdaya. Edukasi dapat dilakukan oleh seluruh elemen terutama pemerintah, akademisi, dan *influencer* melalui *campaign* di berbagai *platform* sosial media seperti Instagram, TikTok, YouTube yang dianggap efektif dalam memberikan stimulus penyadaran, mengingat masih banyak perempuan yang masih mengutamakan perasaan dibandingkan logika dalam hubungan berpacaran.